

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan, pendidikan menjadi kunci dalam menggapai kesuksesan dan pondasi utama yang harus dimiliki penerus bangsa saat ini, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia (Jati, 2019). Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan hal ini,

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan selalu berdampingan dengan kurikulum.

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan adanya kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum pembelajaran dari KTSP diganti menjadi Kurikulum 2013 dan sejak tahun ajaran 2021/2022 diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Kegiatan belajar yang terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, serta peserta didik menggunakan pendidik. Kegiatan belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman serta memberikan rasa aman bagi peserta didik. Proses belajar bukan sekedar menghafal konsep atau fakta

belaka, akan tetapi kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep untuk membentuk pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami dengan baik serta dapat diingat dan dipahami dalam jangka waktu yang panjang. Pembelajaran yang bermakna dapat tercipta saat peserta didik berperan aktif pada proses pembelajaran serta akhirnya mampu memutuskan apa yang dipelajari serta bagaimana mempelajarinya (Setyorini dkk., 2022). Dengan adanya peran aktif oleh peserta didik dalam pembelajaran sehingga terjadinya interaksi yang aktif baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik lainnya. Maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran akan dapat tercapai.

Pada setiap tujuan pembelajaran tentu menuntut adanya persentase penguasaan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik. Agung (2022) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan di Indonesia, mengkhusus pada pengetahuan dan keterampilan tertentu pada masing-masing individu menggunakan Pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pendekatan PAP ini digunakan apabila tujuan pembelajaran menuntut adanya persentase penguasaan minimal. Sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Umumnya peserta didik baru dinyatakan berhasil apabila menacapai minimal penguasaan 80 - 89 dengan kriteria tinggi dari materi yang diajarkan.

Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga diperlukan penggunaan model pengajaran strategi, metode dan teknik sesuai dengan model pembelajaran untuk melibatkan partisipasi siswa aktif dalam proses belajar (Anggraeni, 2019). Pembelajaran Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Matematika merupakan mata pelajaran pokok yang ada di jenjang Sekolah

Dasar (SD). Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan konsep dasar yang dijadikan landasan untuk pembelajaran pada jenjang selanjutnya (Dadri dkk., 2019). Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya karena dengan belajar matematika, dapat mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan aktif. (Denensi, 2021) menyatakan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi peserta didik, mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta dapat memberikan dukungan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataannya, pembelajaran Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh peserta didik.

Proses pembelajaran matematika tentunya masih terdapat kelemahan, beberapa permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan wawancara sederhana dan observasi dengan wali kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Abiansemal pada hari Selasa, 11 Juli – Kamis, 13 Juli 2023. Kurikulum yang diterapkan di kelas V SD Gugus VIII yaitu Kurikulum Merdeka. Terdapat permasalahan yakni pada nilai UAS peserta didik khususnya pada aspek kognitif pada pembelajaran matematika masih belum optimal. Berdasarkan hasil rata-rata ulangan akhir semester pada pelajaran Matematika kelas V terdapat 123 peserta didik yang belum mencapai PAP memperoleh persentase sejumlah 57% dengan kategori kurang, persentase tersebut hasil rata-rata populasi dari SD N di Gugus VIII Abiansemal. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memenuhi syarat minimal penguasaan.

Penyebab dari hasil nilai yang kurang optimal yaitu salah satunya yakni kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika diberikan permasalahan masih kurang. Adapun permasalahan tersebut yaitu peserta didik sering keliru ketika belajar matematika terkait belajar berhitung dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan yang sering dialami oleh peserta didik yaitu kesulitan saat mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal serta kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan digunakan karena peserta didik belum memahami konsep matematikanya ketika mengerjakan soal cerita tersebut. Jadi salah satu kecakapan hidup perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir. Disamping itu peserta didik cenderung merasa tegang bahkan takut ketika pendidik memberikan pertanyaan sehingga kepercayaan diri peserta didik ketika ingin berpendapat menjadi menurun. Selama pembelajaran Matematika peserta didik sering mengeluh bahwa matematika itu sulit karena banyak menggunakan rumus, hal ini bisa terjadi karena peserta didik belum memahami konsep materi pada pembelajaran matematika serta ruang interaksi antara siswa dengan siswa ataupun dengan guru masih terbatas. Sehingga siswa mudah mengatakan bahwa matematika itu sulit dan menyebabkan kemampuan berpikir kritisnya rendah.

Metode yang digunakan belum variatif atau tidak bersifat multi arah sehingga masih berpusat pada guru atau komunikasi satu arah, maka dari itu peserta didik hanya bisa menyimak penjelasan dari guru dan pembelajaran menjadi tidak berpusat pada siswa. Apabila hal ini berkelanjutan, maka akan mempengaruhi kualitas pendidikan menjadi rendah. Selain itu pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya menyimak penjelasan materi pelajaran dari guru atau metode ceramah,

mengerjakan latihan soal, kemudian pemberian tugas. Keadaan tersebut membuat pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher center*) interaksi balik antar siswa dengan guru juga jarang terjadi. Dengan demikian siswa cepat merasa jenuh dan bosan terhadap pembelajaran.

Penggunaan media sebagai pendukung pembelajaran juga jarang bisa diterapkan, siswa hanya berpedoman pada buku pelajaran yang disediakan. Hal itu berpengaruh terhadap kurangnya sikap berpikir kritis siswa terhadap suatu permasalahan dalam pembelajaran karena kurangnya referensi atau pedoman sebagai acuan dalam menyelesaikan atau mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain permasalahan tersebut, terdapat juga peserta didik yang kurang antusias dengan materi yang diberikan oleh guru sehingga pada saat proses pembelajaran menyebabkan kondisi yang kurang efektif.

Kemampuan berpikir kritis matematika adalah suatu proses berpikir dengan tujuan mengambil keputusan yang masuk akal secara sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dan mengonstruksi ide/gagasan serta mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi dengan tepat. Maka dari itu kemampuan berpikir kritis merupakan hal sangat penting untuk dilatih oleh peserta didik. Sebagai peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat digunakan dalam mengambil suatu keputusan dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu mencermati, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang ada, serta mencari dan menemukan/memilih penyelesaian yang logis, bermanfaat, dan tepat. Menyadari permasalahan yang demikian, maka perlu diterapkannya model pembelajaran yang tepat sebagai bentuk upaya untuk dapat meningkatkan ranah

kognitif khususnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Matematika. Adapun model pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT atau penomoran berpikir bersama.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan yakni kemampuan berpikir kritis siswa yang belum optimal, yang mana siswa cenderung menghafal rumus dan materi daripada memahami konsep. Maka dari itu model kooperatif tipe NHT ini sangat cocok dengan kebutuhan siswa, karena pada model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran matematika terdapat interaksi aktif dan keterampilan gabungan di kelas dalam kelompok 3-5 siswa untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa (Jampel dkk., 2018). Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya dalam menuntaskan materi pelajarannya. Model pembelajaran NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih kemampuan komunikasi siswa. Dengan model menggunakan model ini siswa dapat lebih cepat paham tentang apa materi yang dipelajari pada hari itu. Dengan demikian siswa dapat memaknai apa itu belajar.

Ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini yaitu peserta didik dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang secara heterogen, kemudian setiap peserta didik dalam kelompok diberikan penomoran yang berbeda-beda tiap anggotanya. Setiap anggota dalam kelompok menuangkan ide/gagasannya, kemudian pendidik akan menyebutkan nomor secara acak. Maka nomor tersebut harus siap menyimpulkan atau menjawab dari hasil diskusi bersama kelompok dari pertanyaan yang telah diajukan oleh pendidik. Jadi pada model pembelajaran NHT

ini menekankan pada kerja sama kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik sehingga proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut data kemampuan berpikir peserta didik siswa mengacu pada kejelian, kecermatan, ketelitian siswa pada saat menganalisis soal cerita sehingga menemukan jawaban yang tepat. Sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari khususnya dalam pembelajaran Matematika. Untuk membantu pemahaman peserta didik dalam penerapan model ini dibantu dengan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media konkret. media konkret adalah alat yang dijadikan sebagai perantara atau pengantar informasi yang digunakan oleh pengajar untuk disampaikan kepada siswa dengan menggunakan alat yang benar-benar nyata, dapat dilihat, diraba, dipegang, dan digunakan oleh siswa.

Pemilihan model dan media pembelajaran ini juga bertumpu pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Jelatu dkk., 2019) terdapat kesamaan model pembelajaran yang digunakan yaitu model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan penalaran Matematika peserta didik. (Muliandari, 2019), (Wayan, 2022), (Wirevenska, 2019), terdapat kesamaan penelitian yakni pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada pelajaran Matematika. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilaksanakan oleh (Dadri dkk., 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berpikir kritis, (2) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika, (3) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif

tipe NHT secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika dan (Setyorini dkk., 2022) juga terdapat kesamaan penelitian yakni menggunakan model kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Matematika. Pada penelitian tersebut Model pembelajaran Head Together (NHT) mempunyai pengaruh terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan matematika di SD Negeri Siasem 03.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat memberikan pengaruh dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Matematika. Dalam mata pelajaran Matematika peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memahami konsep matematika karena hal itu menjadi landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Kemampuan pemahaman konsep matematika adalah kemampuan pertama yang diharapkan dapat tercapai dalam tujuan pembelajaran Matematika. Penelitian tersebut dapat diketahui dengan adanya pengaruh yang signifikan dari hasil rata-rata *post-test* yang lebih tinggi dari *pre-test*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan serta dukungan beberapa referensi hasil penelitian terdahulu yang cukup relevan, maka dipandang perlu dilakukan penelitian berjenis eksperimen untuk mengetahui “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berbantuan Media Konkret Terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SD N Gugus VIII Abiansema Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal ketika dihadapkan dengan permasalahan yang perlu dianalisis seperti soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Penggunaan model pembelajaran pada muatan Matematika kurang bervariasi sehingga antusias belajar peserta didik menjadi kurang.
3. Penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung pemahaman peserta didik masih jarang digunakan.
4. Proses pembelajaran di kelas cenderung masih monoton sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran bersifat pasif.
5. Peserta didik yang kurang antusias dengan materi yang diberikan oleh guru sehingga pada saat proses pembelajaran menyebabkan kondisi yang kurang efektif.
6. Peserta didik menganggap muatan pembelajaran Matematika sulit karena banyak menggunakan rumus.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Adapun pembatasan masalah penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang belum optimal dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT

berbantuan media konkret. Berdasarkan kenyataannya bahwa peserta didik kesulitan menuangkan idenya melalui tulisan dan sulit membahasakan soal kedalam model matematikanya, sehingga peserta didik sulit menyelesaikan model matematika dari soal yang dikerjakan khususnya menyelesaikan soal cerita. Maka dari itu perlu variasi model pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pengujian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Konkret Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD N Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang dibelajarkan dengan model Kooperatif tipe NHT berbantuan media konkret pada pembelajaran Matematika kelas V SD N Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang dibelajarkan dengan model konvensional pada pembelajaran Matematika kelas V SD N Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT berbantuan media konkret terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Matematika kelas V SD N Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang dibelajarkan dengan model Kooperatif tipe NHT berbantuan media konkret pada pembelajaran Matematika kelas V SD N Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang dibelajarkan secara konvensional pada pembelajaran Matematika kelas V SD N Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model Kooperatif tipe NHT berbantuan media konkret terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Matematika kelas V SD N Gugus VIII Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat nantinya dalam penelitian ini baik secara teoretis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini mampu memberikan pengaruh yang positif untuk dunia Pendidikan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya mendalami dan mengembangkan proses kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT berbantuan media konkret dalam pembelajaran Matematika yang mampu meningkatkan keaktifan dari

peserta didik dalam proses belajar mengajar, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis Matematika dari peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam pemecahan masalah muatan pelajaran Matematika, dimana selama kegiatan pembelajarannya dianggap membosankan dan diharapkan juga dapat mengembangkan pola pikir siswa terhadap solusi dalam penyelesaian permasalahan untuk memaksimalkan pencapaian kemampuan berpikir kritisnya, sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru terkait inovasi pembelajaran khususnya Matematika melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT berbantuan media konkret dalam pembelajaran Matematika sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam pembinaan guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam hal menerapkan model kooperatif tipe NHT sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar

mengajar pada masa yang akan datang. Peneliti juga dapat mengetahui pengaruh model kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Matematika.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini agar dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi dalam melakukan penelitian yang memiliki kesamaan dalam teori ataupun pelaksanaannya.

